

Research Article

Sejarah Perkembangan Filsafat Pada Masa Dinasti Abbasyiah

Siti Aisyah Br.Rambe¹, Salminawati², Farhan Hidayat³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, abiphrayasyah@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, salminawati@uinsu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hidayatfarhamio2@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024

Revised : November 18, 2024

Accepted : December 1, 2024

Available online : December 9, 2024

How to Cite: Siti Aisyah Br.Rambe, Salminawati, Farhan Hidayat, and M. Hafiz. n.d. "Sejarah Perkembangan Filsafat Pada Masa Dinasti Abbasyiah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 16, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1224.

Abstract. The Abbasid dynasty was the third Islamic caliphate that ruled between 750-1258. The Abbasid dynasty experienced the development of civilization in various fields, including politics, economics and even the development of science such as tafsir, fiqh, hadith and philosophy. The purpose of this research is to explore and provide information on the development of philosophy during the Abbasid Dynasty. Since this research is about history, the author takes this type of research library research (literature study) by taking sources from various literatures regarding the development of scientific history during the Abbasid Dynasty. This research uses a descriptive-analytical method by revealing the results of events during the Abbasid heyday. The results of this study prove that the development during the Abbasid period was dominant in the development of science, both Islamic science and science, which was strongly supported from all over the world and found its maturity as a result of the thoughts of the figures that continue to develop to this day.

Keywords: *History, Islamic Philosophy, Abbasyiah.*

Abstrak. Dinasti Abbasyiah merupakan kekhalifahan islam ketiga yang berkuasa antara 750-1258. Dalam periode kekuasaan Dinasti Abbasyiah mengalami perkembangan peradaban dari berbagai bidang, baik dari bidang politik, ekonomi dan bahkan perkembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu tafsir, fikih, hadist dan filsafat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengupas dan memberikan informasi bagaimana perkembangan filsafat pada masa Dinasti Abbasyiah. Berhubung penelitian ini mengenai sejarah maka penulis mengambil jenis penelitian ini *library research* (studi pustaka) yaitu dengan mengambil sumber-sumber dari berbagai literatur mengenai perkembangan sejarah keilmuan pada masa Dinasti Abbasyiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan

Sejarah Perkembangan Filsafat Pada Masa Dinasti Abbasyiah

Siti Aisyah Br.Rambe, Salminawati, Farhan Hidayat

mengungkapkan hasil kejadian-kejadian pada masa kejayaan Abbasyiah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan pada masa Abbasyiah dengan dominan pada perkembangan ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan islam maupun sains yang didukung kuat dari seluruh penjuru dunia dan menemukan kematangannya hasil-hasil dari pemikiran para tokoh yang terus berkembang hingga saat ini.

Kata Kunci: Sejarah, Filsafat Islam, Abbasyiah

PENDAHULUAN

Selama masa pemerintahan Dinasti Abbasyiah, keilmuan Islam berkembang pesat, sehingga era ini dijuluki sebagai "*the golden age*" dalam sejarah Islam. Pada masa itu, kemajuan dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada studi agama, tetapi juga pada kemajuan ilmu pengetahuan. Abbasyiah menjadi rujukan dunia setelah kemunculan Ibnu Sina di bidang sains (kedokteran). Barat pun ikut bergabung dan merujuk ke Abbasyiah. Hal ini menunjukkan secara terbuka bahwa pertukaran keilmuan terjadi di bawah otoritas khalifah. Penyebaran Islam ditandai dengan pesatnya perkembangan pengetahuan, budaya, dan pendidikan Islam. Kemajuan pesat ini didukung oleh kehadiran guru yang menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Pada saat itu, pendidikan logika didirikan sebagai pusat studi hukum, budaya, dan tradisi Islam.¹

Perkembangan pengetahuan agama dan filosofis Islam selama era Abbasyiah terkait erat dengan dukungan keuangan yang substansial, karena Abbasyiah dikenal dengan pemerintahannya yang mewah. Selain itu, dukungan dari khalifah dan masyarakat yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap pengetahuan. Kondisi politik yang damai juga memiliki pengaruh, karena khalifah dapat fokus pada bidang-bidang pembangunan yang diperlukan. Dukungan dari khalifah meningkatkan semangat para cendekiawan Muslim dalam upaya mereka mengembangkan pengetahuan dalam studi agama, sains, dan disiplin intelektual lainnya.

Perlu dilakukan penelitian terkait dengan beberapa disiplin ilmu sebagai respon terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Pada kesempatan kali ini, kita akan mengkaji pergerakan ilmiah di bidang agama dan filsafat hingga mencapai kesimpulan atau relevansi pergerakan tersebut terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini dan di masa yang akan datang. Kita perlu menyelidiki asal-usul dan lintasan perkembangannya.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasyiah terjadi pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, Al-Ma'mun (813-833 M). Di antara kebijakan Harun al-Rasyid adalah fokus pada pengembangan pendidikan, yang diteruskan oleh Khalifah Al-Ma'mun, dengan tujuan mencapai kemajuan masyarakat.

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, ia memprakarsai gerakan kemajuan intelektual dan ilmiah. Hal ini termasuk menerapkan beberapa kebijakan dari pendahulunya, Khalifah al-Ma'mun, seperti penerjemahan buku-buku

¹ Fuad Riyadi, *Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, "The Golden Age Off Islam"*, Jurnal Libraria, STAIN Kudus, Volume 2, Nomor 1, Edisi 2014

berbahasa asing dan pembangunan baitul Hikmah, yang sudah ada sejak masa Khalifah Harun al-Rasyid.

Menurut beberapa sumber menyebutkan bahwa Perpustakaan atau Baitul Hikmah ini, didirikan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, khalifah kelima dan ayah dari alMa'mun yang berkuasa dari 170-193 H/ 786-809 M.²

Pendirian Baitul Hikmah dilatar belakangi oleh faktor internal yang didorong oleh keyakinan akan ajaran agama, yang secara konsisten mendorong umatnya untuk belajar dan mencari ilmu. Baitul Hikmah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, terutama dalam menerjemahkan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Hal ini tentu saja memudahkan masyarakat pada masa itu dalam mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Periode keemasan Islam menjadi saksi lahirnya para sufi terkemuka. Beberapa individu terkenal dalam dunia tasawuf termasuk Abu Yazid al-Bustami (wafat 874 M), yang terkenal dengan ajarannya tentang al-ittihad, gagasan untuk mencapai suatu keadaan (maqam) di mana seorang penyembah dapat menyatu dengan Allah setelah mengalami fana dan baqa'.³

Namun, memasuki era kekuasaan keempat. Dinasti Abbasyiah jelas menjerumuskan dirinya ke dalam jurang kemunduran yang gelap⁴. Kekuatan politik para khalifah era keempat hilang dan direbut oleh Turki Saljuk. Kekuasaan benar-benar lenyap dan khalifah hanya menjadi simbol kekuasaan dan persatuan di kalangan masyarakat Islam saat itu, sementara penguasa yang sebenarnya adalah orang-orang Turki Saljuk yang mengatur dan melaksanakan semua kebijakan di Kekaisaran Saljuk. Selain itu, alasan ketidakmampuan dan kurangnya keterwakilan para khalifah Dinasti Abbasyiah pada masa ini juga terlihat jelas. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mengungkap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasyiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu pemeriksaan terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, makalah, jurnal, dan artikel yang mengumpulkan dan menyebarkan data mengenai subjek penyelidikan.

Penulis akan mengumpulkan informasi terkini setelah pengujian dan analisis. Kemudian sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah, historiografi dilakukan secara kronologis, menyusun sejarah menurut urutan terjadinya peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Filsafat Pada Masa Bani Abbasyiah (Masa Kenabian dan Khalifah)

Salah satu pemimpin Bani Hasyim yang paling bijaksana dan berpengaruh adalah Al-Abbas. Abu Sufyan Shakhr bin Harb adalah teman dekatnya. Setelah

² Yanto, *Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasyiah*, "Jurnal Pendidikan", Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015, hlm: 242

³Abudin nata, *ilmu kalam, filsafat dan tasawuf*, (Raja Grafindo Persada, 1994) h. 176-177

⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*, (Jakarta: Pustaka al-Husnam 1993)

ditawan selama Pertempuran Badar dan kemudian menebus dirinya sendiri, Uqil bin Abi Thalib, Naufal bin Al-Harts bin Abdul Muttalib, dan Al-Abbas kembali dan menjadikan Mekah sebagai rumah mereka. Al-Abbas sering memberikan kabar terkini kepada Nabi tentang berbagai topik ketika beliau berada di Mekah. Al-Abbas mendukung Islam mereka. Al-Abbas tidak sabar ingin bertemu Rasulullah. Kemudian Rasulullah menulis surat kepadanya, memintanya meninggalkan negara itu. Ketika akhirnya dia memberikan izin, dia memerintahkannya untuk pergi ke Madinah mendahului Fathu Makkah dan membantunya dalam pembebasan..⁵

Dia sangat dicintai dan dihormati oleh Nabi. Karena itu, para Khalifah memperlakukannya dengan cara dan sikap yang sama. Pada usia enam puluh dua tahun, Al-Abbas meninggal dunia pada hari Jumat, 26 Rajab, 32 H, pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Ia dimakamkan di pemakaman Al-Baqi. Al-Abbas mempunyai banyak keturunan, yang tertua di antara mereka bernama Al-Fadhl. Kunyah Abu Al-Fadhl diberikan kepada Al-Abbas. Abdullah, Ubaidillah, Abdurrahman, Qatsam, Ma'bad, dan Ummu Habibah adalah anak-anaknya yang lain. Lubabah binti Al-Harits bin Huzn dari Bani Hilal bin Amir di Qais Ailan adalah ibu mereka..⁶

Selain Ummu Al-Fadhl, Al-Abbas mempunyai banyak anak tambahan dari ibu ummul waladnya, antara lain Katsir bin Al-Abbas, Tamam, Syafiyah, dan Umaimah. Selain Al-Harits, ada anggota suku Hudzail yang menyebut anak Jamilah binti Jundub. Tidak ada keturunan yang lahir dari Al-Fadhl, Qatsam, Abdurrahman, Katsir, atau Tamam. Keturunan Al-Abbas tidak termasuk di antara mereka; mereka berasal dari Abdullah, khususnya. Abdullah bin Al-Abbas adalah nenek moyang para khalifah Abbasyiah dan yang menganugerahkan banyak keturunan kepada Al-Abbas..⁷

Lahir dua tahun sebelum Hijrah, putra kedua Al-Abbas bin Abdullah Muttalib adalah Abdullah bin Al-Abbas. Abdullah bin Abbas berusia tiga belas tahun ketika Nabi wafat. Dia didoakan dan dicintai oleh Nabi. "Ya Allah, ajari dia berta'wil," pintanya. Salah satu penafsir terbesar aturan-aturan Islam dan ayat-ayat Al-Qur'an adalah Abdullah bin Al-Abbas. Dia berbicara dengan elegan dan lancar serta memiliki pemahaman menyeluruh tentang subjek yang dia liput. Ia dipuja oleh Umar bin Al-Khathab yang memasukkannya ke dalam kelompok sahabat senior dalam wadah kontemplasi yang unik. Bahkan di usianya yang masih muda, Umar bin Al-Khatab meminta beberapa fatwa. Utsman bin Affan, Khalifah, menamainya Amirul Hajj (Pemimpin)..⁸

Abdullah bin Abbas inilah yang memberikan keturunan menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Abbasyiah yaitu terletak pada putranya yang bernama Ali bin Abdullah bin Al-Abbas.

Islam lahir di Jazirah Arab barat pada abad ke-7 ketika segelintir pria dan wanita berkomitmen pada pemikiran bahwa Muhammad bin Abdullah adalah

⁵ *Ibid*, hlm. 3

⁶ Masturi Ilham dan Abidun Zuhri, "Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasyiah", (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 4

⁷ *Ibid*, hlm. 4

⁸ Masturi Ilham dan Abidun Zuhri, "Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasyiah", (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 5

seorang nabi yang diutus Tuhan. Pemikiran itu berkembang pesat pada abad ke-21: sekarang terdapat sekitar 1,6 miliar umat Islam, sebagian besar hidup di luar Timur Tengah, terutama di Asia Selatan dan Tenggara.

Pada masa ketika Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal sebagai masyarakat yang jahiliyah. Hal ini mengakibatkan bangsa Arab hanya memiliki sedikit sekali pengetahuan dan keterampilan. Kehidupan mereka didorong oleh hawa nafsu, diwarnai dengan perpecahan, saling berperang, dan sebagainya. Menghadapi kenyataan tersebut, Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak agar dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta antar sesama manusia itu sendiri.

Sebelum nabi wafat, beliau tidak memberikan wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik umat Islam. Oleh karena itu, Dalam pertemuan di Balai Kota Bani Sa'idah, diputuskan bahwa Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin. Abu Bakar (632-634) disebut sebagai Khalifah Rasulillah, karena ia adalah pemimpin komunitas Islam. Masa jabatan Abu Bakar sebagai khalifah hanya berlangsung sekitar 2 tahun, namun ia berhasil mencapai kemajuan yang signifikan. antara lain:⁹

- a. Perbaikan Sosial (kemasyarakatan)
- b. Perluasan dan Pengembangan Wilayah Islam
- c. Pengumpulan Ayat-Ayat Al-Qur'an

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab (634-644) mengambil alih, di mana Islam mengalami perkembangan yang pesat, terutama di bidang ilmu pengetahuan, yang diawasi dengan ketat oleh Umar, seperti ide penulisan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Dan ijtihad beliau melibatkan pembagian warisan, larangan menyebutkan wanita, lirik syair, dan penentuan kalender hijriah.¹⁰

Setelah kematian Umar bin Khattab, kepemimpinan dilanjutkan oleh Usman bin Affan (644-656 M). Selama 12 tahun masa jabatannya, keberhasilannya terlihat dari kelanjutan ekspansi teritorialnya, yang berhasil menaklukkan wilayah-wilayah seperti Armenia, Tunisia, Siprus, Rhades, Transoxania, Tabaristan, dan beberapa wilayah di Persia. Selain itu, ia memprakarsai pengumpulan dan penulisan Al-Quran, yang dikenal sebagai Mushaf Usmani. Setelah kematian Usman, kepemimpinan komunitas Islam dilemparkan ke dalam kekacauan, karena Ali dan Muawiyah berusaha untuk menduduki posisi khalifah. Meskipun Ali bin Abi Thalib mampu memegang kekuasaan selama kurang lebih 6 tahun (656-661 M), ia tidak mencapai banyak kemajuan. Pada masa inilah berbagai ideologi keagamaan, seperti Khawarij dan Syiah, muncul, yang mengarah pada perluasan cakrawala intelektual dalam komunitas Islam.¹¹

Filsafat Pada Masa Bani Abbasyiah

Keadaan dunia ini diwarnai oleh dua kekuatan. Kekuatan yang mewarnai itu yang pertama ialah agama dan yang kedua ialah filsafat. Orang yang mewarnai dunia

⁹ *Ibid*, hlm. 16

¹⁰ Anwar Sewang, "Sejarah peradaban Islam", (Parepare: STAIN Sulawesi Selatan. 2017), hlm.17

¹¹ *Ibid*, hlm. 18

juga hanya dua, nabi/ulama, dan filosof. Sejarah telah mempertontonkan adanya manusia yang berani mati untuk dan karena agama yang dianutnya. Orang-orang rela mengorbankan kekayaan, kecerdasan, energi, atau bahkan nyawa mereka demi keyakinan yang mereka anut. Ada juga orang yang dibakar hidup-hidup oleh orang lain yang merasa agamanya tersinggung oleh orang tersebut. Orang-orang rela menahan diri untuk tidak terpapar sinar matahari dan dikelilingi oleh batu-batu besar demi menegakkan keyakinan agamanya.

Istilah filsafat digunakan untuk merujuk pada berbagai entitas yang beragam. Pertama, istilah filsafat digunakan sebagai nama suatu bidang pengetahuan, yaitu pengetahuan filosofis, bidang pengetahuan yang berusaha memahami segala sesuatu secara mendalam. Kedua, istilah filsafat digunakan untuk menunjuk pada hasil karya intelektual. Karya-karya Plato yang mendalam disebut sebagai filsafat Plato, sedangkan pengetahuan Ibnu Rusyd yang mendalam disebut sebagai filsafat Ibnu Rusyd, dan seterusnya. Ketiga, istilah filsafat juga telah digunakan untuk merujuk pada nama sebuah kepercayaan. Sebagai contoh, Mulder pernah mendefinisikan filsafat sebagai suatu sikap terhadap perjuangan hidup. Keempat, istilah filsafat digunakan untuk menunjuk pada suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, seperti definisi. Di sini, filsafat merujuk pada kegiatan berpikir dan mempertimbangkan masalah-masalah fundamental dalam kehidupan dan pengetahuan. Runes menyatakan bahwa pengejaran kebenaran dan kebenaran itu sendiri adalah inti dari filsafat. Jika seseorang menjawab tentang sesuatu secara sistematis, radikal, universal, dan bertanggung jawab, maka kita menyebut pemikiran dan kegiatan mereka sebagai filsafat. Awalnya, istilah filsafat digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki kecintaan terhadap kebijakan dan berupaya untuk mencapainya. Ungkapan "ia filosof" di sini berarti bahwa orang tersebut adalah seorang pencinta dan pencari kebijaksanaan.¹²

Di dalam buku Beerling (1966:8) yang dikutip oleh Ahmad Tafsir pada bukunya yang berjudul *Filsafat Umum*, Mengatakan bahwa orang Yunani yang pertama kali memulai filsafat di Barat menyatakan bahwa filsafat muncul sebagai hasil dari kekaguman. Keindahan dan teka-teki alam semesta yang menakjubkan memotivasi keinginan untuk memahaminya. Plato menyatakan bahwa filsafat berasal dari rasa takjub. Perasaan heran atau takjub akan terwujud dalam bentuk pertanyaan.¹³

Periode antara 750 M dan 110 M merupakan abad masa keemasan dunia Islam. Islam tidak hanya mendukung adanya kebebasan intelektual, tetapi juga membuktikan kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan sikap hormat mereka kepada ilmuwan, tanpa memandang agama mereka. Plato dan Aristoteles telah memberikan pengaruh yang besar pada mazhab-mazhab Islam, khususnya mazhab Peripatetik.¹⁴

Al-Farabi sangat berjasa dalam mengenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis (logika) pada dunia Islam. Berbagai karangan Aristoteles, seperti *Categories*, *Hermeneutics*, *First*, dan *Second Analysis* telah diterjemahkan Al-Farabi

¹² Tafsir Ahmad, "*Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 4

¹³ *Ibid*, hlm. 16

¹⁴ Hamdani, "*Filsafat sains*", (Bandung:Pustaka Setia:2011), hlm. 67

ke dalam bahasa Arab. Selain itu, ia dianggap sebagai pelopor fondasi pertama teori musik dan penyempurna teori musik yang dikembangkan sebelumnya oleh Pythagoras. Karena kontribusinya, Al-Farabi dianugerahi gelar Guru Kedua, sedangkan gelar Guru Pertama dianugerahkan kepada Aristoteles.¹⁵

Pada Saat Dinasti Umayyah sudah memberikan ruang penerimaan bebas berpikir, maka pada saat Dinasti Abbasyiah ilmu dengan kebebasan berpikir atau berpikir secara logika semakin mendapatkan tempat disisi umat Islam saat itu. Penerimaan dengan baik ummat Islam akan filsafat ini disandari dengan adanya Al-Qur'an sebagai rujukan untuk meluruskan Aqidah umat Islam. Filsafat pada masa Islam juga dikenal dengan hikmah. Sebuah bidang ilmu yang tidak semua orang mampu berdaptasi dengan ilmu tersebut.

Perkembangan keilmuan filsafat menonjol diawal pemerintahan Abbasyiah, kebebasan berpikir yang merupakan kunci dari perkembangan keilmuan yang mengharumkan umat Islam pada saat itu. Hal ini terjadi khususnya pada masa al-Makmun dimana aliran Muktazilah menjadi aliran resmi negara dengan sangat rasional dan mengandalkan akal membuat gerakan keilmuan berkembang pesat. Kondisi politik yang baik dan memiliki banyak dukungan dari masa khalifah menjadi pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pada masa Abbasyiah ini.

Bani Abbasyiah memang merupakan dinasti yang memfokuskan pada pendidikan, kejayaan kaum muslimin pada saat itu menjadi bukti sejarah *The Golden Age* tersebut. Adapun tempat-tempat yang menjadi bukti kemajuan sejarah peradaban Bani Abbasyiah tersebut adalah:¹⁶

a. Kuttab

Kuttab atau maktab, diartikan dengan tempat belajar untuk anak. Biasa digunakan untuk kegiatan baca tulis al-qur'an.

b. Baitul Hikmah

Baitul Hikmah yang didirikan oleh Harun Arrasyid di Baghdad merupakan tempat pengumpulan kitab-kitab yang sudah diterjemahkan dan menjadi tempat para ilmuwan terlahir.

c. Toko-toko Buku (Maktab)

Perkembangan toko-toko buku di Baghdad terjadi karena banyaknya umat Islam yang berbondong-bondong menulis dan ingin belajar saat itu, sehingga perluasan toko-toko buku hingga sampai seluruh daerah Abbasyiah khususnya.

d. Pendidikan di Lingkungan Istana

Khalifah mengundang para ilmuwan ke Istana secara khusus untuk memberikan atau mendidik generasi penerus Istana yang akan menjadi calon pemimpin selanjutnya.

Faktor-faktor pendukung perkembangan ilmu Agama dan Filsafat pada masa Bani Abbasyiah:¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hlm. 67

¹⁶ Nanang Tantowi, dkk, "Membincang Gerakan Ilmu Agama dan Filsafat Pada Masa Abbasyiah", Jurnal An-Nufus, Vol. 3 No. 1, hlm. 4

¹⁷ Nanang Tantowi, dkk, "Membincang Gerakan Ilmu Agama Dan Filsafat Pada Masa Abbasyiah", Jurnal An-Nufus, Vol.3 No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 7

- a. Keterbukaan: Dinasti Abbasyiah merupakan pemerintahan yang lebih terbuka terhadap seluruh bangsa hingga agama. Dalam proyek penerjemahan misalnya, Al-Makmum membayar penerjemah bergama kristen dari suriah bernama Yahya Ibn Masawayh. Penerjemahan ini membolehkan semua bangsa-bangsa untuk belajar di Baitul Hikmah.
- b. Kecintaan pada ilmu pengetahuan: para ulama begitu gerilya dalam mengembangkan keilmuan, agama maupun sains. Terlihat mazhab-mazhab bermunculan dan berlomba dalam kebaikan, lalu ahli-ahli ilmu sains juga banyak terlahir pada masa Abbasyiah.
- c. Toleran dan Akomodatif: kehidupan masyarakat Abbasyiah terlihat sangat dominan mengikuti kehidupan bangsa Persia yang saat itu berkembang cukup pesat. Kedekatan bangsa Persia dengan pemerintahan Abbasyiah membuat kedudukannya cukup tinggi, hingga banyak yang diangkat oleh istana untuk mengisi jabatan dalam pemerintahan Abbasyiah.

Dalam sebuah lembaga pemerintahan pasti memiliki orang-orang yang berperan dalam kebijakannya. Begitupula dengan pemerintahan pada masa Dinasti Abbasyiah yang tak luput dari peran tokoh-tokoh pada masa itu. berikut tokoh-tokoh pada masa Dinasti Abbasyiah:

1. Al-Kindi

Filosof Muslim pertama adalah seorang berkebangsaan Arab, yaitu Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi (796-873). Keluarganya berasal dari kindah, Arabia Selatan, tetapi ia lahir di Kufah dan ayahnya adalah Gubernur Bashrah.¹⁸ Ibnu Al Nadhim mendudukan Al-Kindi sebagai salah satu orang termasyhur dalam filsafat alam (*natural philosophy*). Dari satu sisi, pemikiran filosofis Al-Kindi terkait langsung dengan doktrin filsafat Yunani yang sampai kepadanya melalui terjemahan. Dari sisi lain, ia terkait dengan gerakan teologis rasionalis Muktaizilah, dan ia memang menjadi pengikut dan tokohnya. Ia telah menerima doktrin Muktaizilah secara keseluruhan dan telah mencoba menciptakan sub-struktur filsafat untuk aliran ini.

2. Ibn Sina

Filosof Muslim terpenting adalah Abu 'Ali Ibn Sina, dikenal di Barat sebagai Avicenna (980-1037). Selain sebagai seorang filosof, ia dikenal sebagai seorang dokter dan penyair, ilmu pengetahuan yang dituliskannya banyak dituliskan dalam bentuk syair. Bukunya yang termasyhur *Canon*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona di Teledo. Buku ini kemudian menjadi buku teks (*text book*) dalam ilmu kedokteran yang diajarkan pada beberapa perguruan tinggi di Eropa, seperti Universitas Louvain dan Montpellier.¹⁹

Gerakan filosofis di dunia Islam Timur mencapai puncak keberhasilannya dalam pemikiran Ibnu Sina, yang membangun salah satu sistem yang paling

¹⁸ Nur A. Fahilah Lubis, "Pengantar Filsafat Umum", (Medan:Perdana Publishing:2015), hlm. 158

¹⁹ Putra Imanuel Zega, "Sejarah Perkembangan Filsafat", Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama Vol. 1 No. 3, 2023, hlm. 107

komprehensif, berpengaruh, dan mencakup dalam sejarah Abad Pertengahan. Di Barat, ide-idenya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap filsafat Skolastik Abad Pertengahan. Di dunia Islam, sistem filosofisnya masih diajarkan di pusat-pusat pendidikan Islam tradisional.²⁰

3. Ibn Rusyd

Ibn Rusyd atau nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd, berasal dari keturunan Arab kelahiran Andalusia. Ibn Rusyd lahir di Andalusia (Spanyol) tepatnya di kota Kordoba tahun 526H/1198M. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga ahli fiqh, ayahnya Ahmad atau Abu Al-Qasim seorang hakim di Kordoba demikian juga kakeknya sangat terkenal sebagai ahli fiqh. Dengan demikian ia lahir dari keluarga yang terhormat, alim dan taat dalam beragama, diketahui kakek dan ayahnya adalah penganut mazhab Maliki.²¹

Beberapa ahli berpendapat, dari sekian banyak karya Ibn Rusyd yang bisa diambil sebagai spirit perumusan dan pengembangan fikih emansipatoris, adalah tiga bukunya *Fashl al-Maql*, *al-Kashf `an Manhij al-Adillah* dan *Tahfut al-Tahfut* (ditulis berturut-turut pada tahun 1178, 1179, dan 1180) merupakan karya terpenting. Ketiga buku ini memuat pandangan kontroversial Ibn Rusyd yang pernah menggemparkan dunia Eropa pertengahan abad ke-13.²²

1. Kitab *Fashl Al Maqal fima Baina Al Hikmah wa Asy Syari'ah min Al Ittishal* (kaitan filsafat dengan syariat).
2. Kitab *Al-Kasyf an Manahij al-Adillah fa Aqaid al-Millah* (menyingkap berbagai Metode Argumentasi Ideologi Agama-Agama).
3. *Tahafut al-Tahafut* (Kerancauan dalam Kitab Kerancauan karya al-Ghazali)
4. *Bidayah al-Mujtahid* (permulaan bagi Mujtahid)

Kritik terhadap filsafat oleh al-Ghazali membuat Ibn Rusyd-dikenal di Barat sebagai *Avveroes* (1126-1198)-bangkit membela pemikiran- pemikiran filsafat. Dalam proses melakukan ini, Ibn Rusyd mencoba mem bangkitkan kembali doktrin-doktrin Aristoteles yang asli dari serangan paham Neo-Platonis belakangan dan dari kaum ulama Islam sedapat mungkin. Dia banyak menulis komentar tentang hasil karya Aristoteles, yang diyakininya sebagai filsafat paling terkemuka. Komentar-komentar ini membuat ia dikenal sebagai *The Commentator*, yakni penafsir filsafat Aristoteles.²³

4. Al-Farabi

Dengan munculnya Al-Farabi (875-950) filsafat mencapai kedewasaannya dalam Islam. Kalo Al-Kindi adalah anak seorang Gubernur, ayah Al-Farabi

²⁰ Nur A. Fahilah Lubis, "Pengantar Filsafat Umum", (Medan:Perdana Publishing:2015), hlm. 164

²¹ Rossi Delta Fitriana, "Ibn Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat", Jurnal El-Afkar Vol.7 No.1, 2018, hlm. 21

²² *Ibid*, hlm. 21

²³ Nur A. Fahilah Lubis, "Pengantar Filsafat Umum", (Medan:Perdana Publishing:2015), hlm. 167

adalah seorang panglima perang. Al-Kindi adalah orang Arab asli, sedangkan Al-farabi adalah orang Turki. Selain Al-Kindi, hampir semua filosof Islam terkenal sebagai bukan orang Arab.²⁴

Dalam kosmologinya dan psikologinya, Al-Farabi dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles, kecuali tentang doktrin emanasi. Al-Farabi mengembangkan doktrin akal yang telah dibangun oleh Al-Kindi. Ia juga membangun teori inspirasi *Ilahiyah* (*devine inspiration*) dan teori ini akan menjadi moden Ibn Sina.²⁵

Dalam sikap keagamaannya, Al-Farabi punya semangat *universal* dan meyakini bahwa seluruh dunia harus punya satu agama saja, yaitu agama *universal*. Meskipun demikian, adalah keliru menganggap Al-farabi sebagai seorang relativis. Dia menyatakan bahwa seluruh agama adalah sederajat, baik sebagai lambang kebenaran yang cocok atau penghalus akal dan hati manusia yang efektif. Sesungguhnya, ia mempercayai bahwa ada agama-agama yang sama dalam nilai-nilai keagamaan, dan sistem simbolik manapun diantaranya ini mungkin diterapkan dalam milie tertentu.²⁶

Tulisan-tulisan Al-farabi memberikan gambaran penuh tentang pandangan dunia (*world view*) filsafat muslim. Dipuncak skema realitasnya berada pada Tuhan, atau yang satu menurut pemikiran plotinus, dan kausa pertama menurut paham Aristoteles. Dari dzat Tuhan inilah memancar (*emanation*) segala keberadaan melalui perangkat akal yang berjumlah 10. Filsafat emanasi ini memang pemikiran Al-farabi yang terkenal.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami tentang beberapa tokoh yang ikut membangun dan mengembangkan kesejahteraan Dinasti Abbasyiah pada masa pemerintahannya.

KESIMPULAN

Makna periode perkembangan ilmu pengetahuan Islam umumnya dikaitkan dengan periode awal dinasti Abbasyiah, menurut sejarawan seperti Watt (1984), yang mengklasifikasikannya sebagai periode yang terjadi antara tahun 750-850 Masehi, dan pandangan Hitti (2006), dimulai dari masa pemerintahan al-Saffah (750 Masehi) hingga akhir masa pemerintahan al-Mutawakkil (847 Masehi). Untuk lebih spesifiknya, istilah "kemajuan ilmu pengetahuan Islam" mencapai puncaknya pada masa pemerintahan dua khalifah besar, yaitu Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813-833 M). Jika dilihat dari semua aspek kehidupan, seperti kesejahteraan rakyat, stabilitas keamanan, ekonomi politik, sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan sebagainya, pemerintahan kedua khalifah ini benar-benar tak tertandingi.

Periode keempat kekhalifahan Abbasyiah, bersamaan dengan kekuatan politik yang efektif dari orang-orang Saljuk Turki. Namun, Dinasti Abbasyiah tidak secara

²⁴ Nur A. Fahilah Lubis, "Pengantar Filsafat Umum", (Medan:Perdana Publishing:2015), hlm. 160

²⁵ *Ibid*, hlm. 160

²⁶ *Ibid*, hlm. 161

²⁷ Putra Imanuel Zega, "Sejarah Perkembangan Filsafat", Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama Vol. 1 No. 3, 2023, hlm. 106

otomatis mundur ke pesisir setelah Kekaisaran Saljuk runtuh. Periode ini sebenarnya terbagi menjadi dua bagian: tahun 447-656 H/1055-1258 M, ketika Turki Saljuk berada di puncak kekuasaan mereka, dan tahun 447-656 H/1055-1258 M, ketika mereka mengalami kemunduran. Periode ini biasa disebut sebagai masa kemunduran prestasi Dinasti Abbasyiah, yang telah begitu kuat selama beberapa abad sebelumnya di semua bidang kehidupan, mulai dari ekonomi dan politik hingga ilmu pengetahuan sosial dan seni.

Gagasan bahwa tahap keempat kekuasaan Dinasti Abbasyiah merupakan era ringkasan yang memerlukan pengkajian ulang dalam segala hal adalah tesisnya. Oleh karena itu, walaupun hanya berupa penelitian kecil, penelitian ini memberikan bukti yang cukup untuk menyangkal penjumlahan ilmu pengetahuan pada dekade keempat Dinasti Abbasyiah. Kemajuan ilmu pengetahuan di sejumlah bidang mencapai kematangan pada masa ini, namun perkembangannya masih lebih lambat dibandingkan masa-masa awal Dinasti Abbasyiah. Abad ke-10 dan ke-11 merupakan masa yang kreatif dan matang bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh J.L. Berggren (2001). Dengan kata lain, abad-abad sebelumnya adalah sebuah periode. Demikian pula, Howard R. Turner (2004) menyampaikan bahwa puncak sebenarnya dari masa keemasan pertama Islam sebenarnya terjadi pada awal abad ke-11. Hal ini berpendapat bahwa sebelumnya, peradaban Islam yang luar biasa hanya dapat diakses oleh kalangan Muslim dan negara-negara terdekat. Namun, mulai dari abad ini, selain kematangan perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang diperoleh, keagungannya memiliki pengaruh yang signifikan di seluruh dunia dan telah memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia di jagat raya ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bertahan hingga akhir dinasti Abbasyiah keempat, tidak hanya pada dinasti pertama. Jatuhnya Bagdad pada tahun 656 H/1258 M ke tangan bangsa Tartar yang dipimpin oleh Hulagu Khan menjadi penandanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*, (Jakarta: Pustaka al-Husnam 1993)
Anwar Sewang, *“Sejarah peradaban Islam”*, (Parepare: STAIN Sulawesi Selatan. 2017)
Abudin nata, *ilmu kalam, filsafat dan tasawuf*, (Raja Grafindo Persada, 1994)
Azis Masang, *Kedudukan Filsafat Dalam Islam*, ”jurnal pilar,” vol.11,no. 1, 2020
Ega Diana Dan Salminawati, *Perkembangan Filsafat Dan Sains Pada Zaman Islam Terhadap Kemajuan Bidang Keilmuan Modern’ jurnal of social research,’* vol. 1 no. 4. 2022
Fuad Riyadi, *Perpustakaan Bayt Al-Hikmah, “The Golden Age Off Islam”*, Jurnal Libraria, STAIN Kudus, Volume 2, Nomor 1, Edisi 2014
Hamdani, *“Filsafat sains”*, (Bandung:Pustaka Setia:2011),
Havis Aravik dan Hoirul Amri, *“Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi”* Jurnal Sosial & Budaya Syar-i, Vol. 6 No.2,
Jupri Naldo, *buku ajar filsafat umum* (Medan: Merdeka kreasi group,2022)
Khudori soleh, *Filsafat islam : Dari klasik hingga kontemporer*(Jogjakarta: Ar-ruz media,2016)

Sejarah Perkembangan Filsafat Pada Masa Dinasti Abbasyiah

Siti Aisyah Br.Rambe, Salminawati, Farhan Hidayat

- Masturi Ilham dan Abidun Zuhri, *“Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasyiah”*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016),
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Idayu Press, 1984), dan Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Nanang Tantowi, dkk, *“Membincang Gerakan Ilmu Agama dan Filsafat Pada Masa Abbasyiah”*, Jurnal An-Nufus, Vol. 3 No. 1,
- Nur A. Fahilah Lubis, *“Pengantar Filsafat Umum”*, (Medan:Perdana Publishing:2015)
- Putra Imanuel Zega, *“Sejarah Perkembangan Filsafat”*, Jurnal Teologi Injil dan Pendidikan Agama Vol. 1 No. 3, 2023
- Rossi Delta Fitriana, *“Ibn Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat”*, Jurnal El-Afkar Vol.7 No.1, 2018
- Tafsir Ahmad, *“Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997)
- Yanto, *Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasyiah*, “Jurnal Pendidikan”, Vol. XV, No. 1/Januari – Juni 2015